

ANALISIS PERFORMA KEMAMPUAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Muryanti*¹, Restu Wahyu Wibawati²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: muryanti.tw@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh anak dalam penguasaan dan pengembangan bahasa secara alamiah pada saat belajar bahasa ibunya, melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai kefasihan penuh. Aspek-aspek bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan juga pragmatik. Kemampuan sintaksis merupakan aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak yang mencerminkan kapasitas individu dalam menyusun kata menjadi struktur kalimat yang bermakna dan sesuai kaidah. Periode prasekolah merupakan fase sensitif di mana kemampuan sintaksis berkembang secara pesat melalui interaksi sosial, aktivitas bermain, serta stimulasi linguistik dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal awal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performa kemampuan sintaksis pada anak usia prasekolah dengan menggunakan instrumen NSST. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik *cross-sectional* untuk menggambarkan profil kemampuan sintaksis anak pada usia prasekolah. **Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Performa kemampuan sintaksis anak usia prasekolah** **Hasil:** Kemampuan sintaksis anak usia pra sekolah dapat diketahui bahwa skor MLU paling tinggi 4.84 dan skor terendah 0.89 dengan skor rata-rata MLU 3.25. Kemampuan sintaksis pada ujaran satu kata terdiri dari pola S (Subjek) sebanyak 58 (5.34%), pola P (Predikat) sebanyak 84 (7.73%), pola O (Objek) sebanyak 25 (2.30%), dan pola K (Keterangan) sebanyak 34 (3.13%). Kemampuan sintaksis pada tingkat frase (dua kata) terdiri dari pola S-P sebanyak 152 (14%), pola S-K sebanyak 74 (6.81%), pola SO sebanyak 8 (0.74%), pola P-O sebanyak 124 (11.42%), pola P-K sebanyak 24 (2.21%), pola O-P sebanyak 1 (0.09%), dan pola O-K sebanyak 1 (0.09%). Kemampuan sintaksis pada penelitian ini terdiri dari pola S-P-O sebanyak 385 (35.45%), pola S-P-K sebanyak 57 (5.25%), pola S-O-P sebanyak 3 (0.28%), pola S-K-O sebanyak 9 (0.83%), pola P-O-S sebanyak 2 (0.18%), pola P-S-O sebanyak 1 (0.09%), Pola P-O-K sebanyak 8 (0.74%), pola S-P-O-K sebanyak 34 (3.13%), pola S-P-K-O sebanyak 1 (0.09%), dan pola S-K-P-O sebanyak 1 (0.09%). Berdasarkan data tersebut diatas bahwa kemampuan sintaksis 30 sampel didominasi pada pola S-P-O (35.45%), S-P (14%), dan P-O (11.42%). **Kesimpulan:** Analisis pola sintaksis menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan berbagai bentuk ujaran, mulai dari ujaran satu kata hingga struktur frase dan kalimat sederhana. Dominasi pola Subjek–Predikat–Objek (SPO) serta penggunaan kalimat deklaratif sederhana menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk menyusun kalimat yang relatif lengkap dalam menyampaikan ide, kebutuhan, dan pengalaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa panjang ujaran dan kompleksitas sintaksis berkembang secara beriringan sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa, Sintaksis, Usia Prasekolah, Linguistik, Analisis Kalimat.*

Abstract

Background: Language acquisition is a series of processes through which children naturally acquire and develop language while learning their first language, progressing through several stages from babbling to full fluency. Language consists of several components, including phonology, morphology, syntax, semantics, and pragmatics. Syntactic ability is a fundamental aspect of child language development, reflecting an individual's capacity to organize words into meaningful and grammatically appropriate sentence structures. The preschool period is a sensitive developmental stage during which syntactic skills rapidly develop through social interaction, play, and linguistic stimulation from both family and early educational environments. **Objectives:** This study aimed to analyze the syntactic performance of preschool-aged children using the NSST instrument. **Methods:** This study employed a quantitative, descriptive-analytic cross-sectional design to describe the profile of syntactic abilities among preschool children. The study used a single variable: the syntactic performance of preschool-aged children. **Results:** The findings showed that the highest Mean Length of Utterance (MLU) score was 4.84, the lowest was 0.89, and the average MLU score was 3.25. One-word utterances consisted of Subject (S) patterns in 58 occurrences (5.34%), Predicate (P) patterns in 84 occurrences (7.73%), Object (O) patterns in 25 occurrences (2.30%), and Adverbial/Complement (K) patterns in 34 occurrences (3.13%). Phrase-level utterances (two-word combinations) consisted of S-P patterns in 152 occurrences (14.00%), S-K in 74 (6.81%), S-O in 8 (0.74%), P-O in 124 (11.42%), P-K in 24 (2.21%), O-P in 1 (0.09%), and O-K in 1 (0.09%). Sentence-level syntactic structures included S-P-O in 385 occurrences (35.45%), S-P-K in 57 (5.25%), S-O-P in 3 (0.28%), S-K-O in 9 (0.83%), P-O-S in 2 (0.18%), P-S-O in 1 (0.09%), P-O-K in 8 (0.74%), S-P-O-K in 34 (3.13%), S-P-K-O in 1 (0.09%), and S-K-P-O in 1 (0.09%). Overall, the syntactic performance of the 30 participants was dominated by S-P-O patterns (35.45%), followed by S-P (14.00%) and P-O (11.42%). **Conclusion:** The analysis of syntactic patterns demonstrated that preschool children could produce a variety of utterance forms, ranging from single-word utterances to complex sentences. The predominance of Subject-Predicate-Object (SPO) structures and simple declarative sentences indicates that most children had developed the ability to construct relatively complete sentences to express ideas, needs, and experiences. These findings suggest that utterance length and syntactic complexity develop concurrently as part of children's language development.

Keywords: Language Acquisition, Syntax, Preschool Children, Linguistics, Sentence Analysis.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh anak dalam penguasaan dan pengembangan bahasa secara alamiah pada saat belajar bahasa ibunya (Retnawati, Hendriyanto, & Maburi, 2023). Kemampuan berbahasa merupakan pondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pemaknaan terhadap pengalaman dunia yang semakin kompleks. Di antara berbagai aspek berbahasa, sintaksis yang merupakan kemampuan untuk menggabungkan kata-kata menjadi struktur kalimat yang bermakna. Sintaksis merupakan salah satu indikator perkembangan linguistik yang signifikan pada masa prasekolah (usia 3–6 tahun). Pada tahap ini, anak tidak sekadar menguasai kosakata; mereka mulai mengatur kata-kata dalam pola yang lebih teratur dan kompleks untuk menyatakan gagasan, kebutuhan, dan pengalaman mereka secara efektif (LS Jago, 2025).

Periode prasekolah merupakan fase sensitif di mana kemampuan sintaksis berkembang secara pesat melalui interaksi sosial, aktivitas bermain, serta stimulasi linguistik dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal awal. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah sudah mampu menghasilkan kalimat sederhana

bahkan sampai yang lebih kompleks, yang mencerminkan pemahaman struktur gramatikal bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penelitian di sekolah prasekolah menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan menggunakan berbagai struktur sintaksis sesuai dengan konteks komunikasi mereka, yang menjadi dasar bagi perkembangan literasi selanjutnya (Jago, 2025).

Kemampuan sintaksis merupakan aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak yang mencerminkan kapasitas individu dalam menyusun kata menjadi struktur kalimat yang bermakna dan sesuai kaidah. Pada usia prasekolah (3–5 tahun), anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang sangat dinamis. Pada tahap ini, anak tidak lagi sekedar mengucapkan kata secara terpisah, tetapi mulai membangun relasi gramatikal antarkata, menggunakan frasa nominal dan verbal, serta memproduksi kalimat sederhana hingga kompleks (Justice et al., 2018).

Secara perkembangan, kemampuan sintaksis anak berkembang dari ujaran satu kata (holofrasa), menjadi dua kata, hingga membentuk kalimat dengan struktur subjek–predikat–objek. Peningkatan kompleksitas ini sejalan dengan kematangan kognitif dan bertambahnya paparan linguistik dari lingkungan (Rowe & Snow, 2020). Dalam konteks humanistik, perkembangan sintaksis tidak hanya mencerminkan pertumbuhan struktur bahasa, tetapi juga perkembangan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, emosi, dan pengalaman sosialnya.

Mean Length of Utterance (MLU) masih menjadi indikator yang banyak digunakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak usia dini. Semakin tinggi nilai MLU, semakin kompleks struktur kalimat yang diproduksi (Eisenberg et al., 2021). Namun, penelitian mutakhir menekankan bahwa kompleksitas sintaksis tidak hanya dilihat dari panjang ujaran, melainkan juga variasi struktur kalimat dan penggunaan klausa subordinatif (Bleses et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-analitik *cross-sectional*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menganalisis performa kemampuan sintaksis anak usia prasekolah secara objektif melalui skor terstandar. Desain *cross-sectional* digunakan karena pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan profil kemampuan sintaksis anak pada usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Performa kemampuan sintaksis anak usia prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performa kemampuan sintaksis pada anak usia prasekolah dengan menggunakan instrumen NSST.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (4–6 tahun) yang terdaftar di TK/PAUD di wilayah Surakarta. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin atau power analysis, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan (error rate) 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan mengenai tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, skor MLU (*Mean Length of Utterance*), dan kemampuan semantik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
MLU	Skor tertinggi	4.84	
	Skor terendah	0.89	
	Skor rata-rata	3.25	

	Diatas rata-rata	18	60
	Rata-rata	0	0
	Dibawah rata-rata	12	40
Kemampuan Sintaksis	Ujaran satu kata		
	S (Subjek)	58	5.34
	P (Predikat)	84	7.73
	O (Objek)	25	2.30
	K (Keterangan)	34	3.13
	Tingkat frase (dua kata)		
	S-P	152	14
	S-O	8	0.74
	S-K	74	6.81
	P-O	124	11.42
	P-K	24	2.21
	O-P	1	0.09
	O-K	1	0.09
	Pola kalimat		
	S-P-O	385	35.45
	S-P-K	57	5.25
	S-O-P	3	0.28
	S-K-O	9	0.83
	P-O-S	2	0.18
	P-S-O	1	0.09
	P-O-K	8	0.74
	S-P-O-K	34	3.13
	S-P-K-O	1	0.09
	S-K-P-O	1	0.09

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data *Kemampuan Sintaksis pada Anak Usia Prasekolah* yang telah dilakukan pada 30 responden dengan total 1086 pola sintaksis terdapat hasil bahwa responden Kemampuan sintaksis dilihat dari MLU (*Mean Length of Utterance*) anak usia pra sekolah dapat diketahui bahwa skor MLU paling tinggi 4.84 dan skor terendah 0.89 dan skor rata-rata MLU 3.25. Skor MLU dari 30 responden tersebut terbagi menjadi 2 yaitu diatas rata-rata sebesar 18 (60%) responden dan dibawah rata-rata sebesar 12 (40%) responden. Anak usia 4–6 tahun dengan MLU sekitar 3,8–8,3 menunjukkan dominasi kalimat deklaratif sederhana.

Kemampuan sintaksis pada ujaran satu kata terdiri dari pola S (Subjek) sebanyak 58 (5.34%), pola P (Predikat) sebanyak 84 (7.73%), pola O (Objek) sebanyak 25 (2.30%), dan pola K (Keterangan) sebanyak 34 (3.13%). Kemampuan sintaksis pada tingkat frase (dua kata) terdiri dari pola S-P sebanyak 152 (14%), pola S-K sebanyak 74 (6.81%), pola SO sebanyak 8 (0.74%), pola P-O sebanyak 124 (11.42%), pola P-K sebanyak 24 (2.21%), pola O-P sebanyak 1 (0.09%), dan pola O-K sebanyak 1 (0.09%). Kemampuan sintaksis pada penelitian ini terdiri dari pola S-P-O sebanyak 385 (35.45%), pola S-P-K sebanyak 57 (5.25%), pola S-O-P sebanyak 3 (0.28%), pola S-K-O sebanyak 9 (0.83%), pola P-O-S sebanyak 2 (0.18%), pola P-S-O sebanyak 1 (0.09%), Pola P-O-K sebanyak 8 (0.74%), pola S-P-O-K sebanyak 34 (3.13%), pola S-P-K-O sebanyak 1 (0.09%), dan pola S-K-P-O sebanyak 1 (0.09%). Berdasarkan data tersebut diatas bahwa kemampuan sintaksis 30 sampel didominasi pada pola S-P-O (35.45%), S-P (14%), dan P-O (11.42%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 4–5 tahun memiliki MLU rata-rata sebesar 3,25 dengan dominasi struktur kalimat Subjek–Predikat–Objek (SPO) sebesar 34,45%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mampu menghasilkan kalimat sederhana yang mengandung unsur sintaksis utama secara lengkap. Dominasi pola SPO menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sintaksis yang

ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengorganisasi kata-kata menjadi struktur kalimat yang lebih teratur dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saraswati et al. (2024) yang melaporkan bahwa anak usia 4–6 tahun memiliki MLU berkisar antara 3,8–8,3 dan didominasi oleh penggunaan kalimat deklaratif sederhana. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa struktur sintaksis yang umum ditemukan pada usia prasekolah berkembang dari pola yang paling sederhana, seperti Pronoun–Verb (SP), menuju struktur yang lebih lengkap, termasuk pola Subjek–Predikat–Objek (SPO).

Nilai MLU yang diperoleh dalam penelitian ini juga relatif konsisten dengan temuan Rahmaningtyas dan Pratomo (2023), yang melaporkan bahwa anak dengan usia rata-rata empat tahun memiliki MLU sebesar 3,1. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa panjang ujaran yang dihasilkan oleh partisipan penelitian masih berada dalam rentang yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Lebih lanjut, Rahmaningtyas dan Pratomo (2023) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara MLU dan kompleksitas struktur sintaksis ($r = 0,644$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan panjang ujaran berkaitan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menghasilkan struktur kalimat yang lebih lengkap dan kompleks.

Hubungan antara panjang ujaran dan kompleksitas sintaksis juga didukung oleh penelitian Kusnanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi MLU yang dimiliki anak, semakin lengkap unsur sintaksis yang digunakan dalam kalimat. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa MLU tidak hanya merefleksikan kuantitas bahasa yang diproduksi, tetapi juga mencerminkan tingkat perkembangan kemampuan sintaksis. Oleh karena itu, dominasi struktur SPO yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai indikator berkembangnya kemampuan anak dalam mengintegrasikan unsur subjek, predikat, dan objek secara produktif dalam ujaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang ujaran dan kompleksitas sintaksis merupakan dua aspek perkembangan bahasa yang saling berkaitan. MLU rata-rata sebesar 3,25 yang disertai dominasi struktur SPO mengindikasikan bahwa anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kalimat sederhana yang relatif lengkap, sehingga mencerminkan perkembangan sintaksis yang sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa pada usia prasekolah.

Perkembangan sintaksis dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kapasitas memori kerja, perkembangan kognitif, dan kesiapan neurologis. Memori kerja verbal memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengintegrasikan unsur leksikal ke dalam struktur kalimat yang lebih kompleks (Montgomery et al., 2019).

Faktor eksternal, khususnya kualitas interaksi linguistik dengan orang dewasa, memiliki pengaruh yang sangat kuat. Lingkungan yang responsif dan kaya bahasa memberikan model struktur sintaksis yang bervariasi. Rowe dan Snow (2020) menekankan bahwa kualitas, bukan hanya kuantitas, input bahasa menentukan perkembangan gramatikal anak.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan sintaksis anak usia 4–5 tahun yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemantauan perkembangan bahasa. Apabila guru atau orang tua menemukan anak dengan MLU yang lebih rendah dari capaian yang diharapkan atau belum mampu menghasilkan kalimat deklaratif sederhana secara konsisten, maka diperlukan evaluasi dan intervensi lebih lanjut. Identifikasi dini penting dilakukan untuk mencegah munculnya kesulitan bahasa yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya, termasuk dalam aspek komunikasi, literasi, dan kesiapan akademik. Dalam konteks pendidikan prasekolah, praktik pembelajaran berbasis dialog dan kegiatan bercerita terbukti meningkatkan kemampuan sintaksis serta kesiapan literasi awal (Cabell et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis berkembang optimal ketika anak terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya stimulasi bahasa yang optimal dalam mendukung perkembangan sintaksis anak. Kemampuan sintaksis yang berkembang dengan baik menjadi pondasi penting bagi kemampuan komunikasi, literasi awal, serta kesiapan akademik pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan bahasa secara berkala dan identifikasi dini terhadap anak yang menunjukkan capaian sintaksis di bawah harapan perlu dilakukan agar dapat diberikan stimulasi maupun intervensi yang sesuai. Dengan dukungan lingkungan yang komunikatif dan interaksi yang bermakna, anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Jago, L. S. (2025). Meta-analisis hubungan antara kosakata dan tata bahasa prasekolah dengan keterampilan awal membaca
- Widyantari, N. W. T., & Nugroho, S. (2024). Hubungan antara short term memory dengan kemampuan sintaksis pada anak prasekolah usia 3–5 tahun di Denpasar.
- Yuniandra, RZ., Fitri, ADS., & Putra, SP. (2025). Penelitian efektivitas metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap kemampuan sintaksis anak usia 5–6 tahun (2024–2025).
- Agustian, F. A.-Z., Nuraviah, F., Kurniawan, D. I., & Hakim, Y. M. (2025). Analisis linguistik cerita *Rumah Wortel*: Fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/35620>
- Athirah, S. A. P., Hamzah, R. A., & Said, M. A. (2025). Penerapan kaidah bahasa Indonesia yang baik serta analisis kesalahan fonologi dan morfologi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1596>
- Rahmayani, F., Anggraeni, J. D., & Abu Bakar, M. Y. (2026). Hubungan bahasa dan pikiran dalam perspektif sintaksis dan pragmatik. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7778>
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2018). Linguistic environment of preschool classrooms: Associations with children's language development. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 159–170. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.007>
- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language*, 47(1), 5–21. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000655>
- Bleses, D., Vach, W., Slott, M., Wehberg, S., Thomsen, P. H., Madsen, T. O., & Basbøll, H. (2020). Early productive vocabulary predicts academic achievement 10 years later. *Applied Psycholinguistics*, 41(6), 1281–1304. <https://doi.org/10.1017/S0142716420000418>
- Montgomery, J. W., Evans, J. L., Fargo, J. D., Schwartz, S., & Gillam, R. B. (2019). Structural relationship between working memory and syntactic comprehension in children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(4), 1066–1082. https://doi.org/10.1044/2018_JSLHR-L-18-0124
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., McGinty, A. S., DeCoster, J., & Forston, L. D. (2019). Teacher–child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary and syntax development. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 76–89. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.004>
- Eisenberg, S. L., Guo, L. Y., & Germezi, M. (2021). The role of mean length of utterance in identifying language impairment in preschool children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 64(5), 1529–1543. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-20-00589
- Saraswati, P. M., Sudipa, I. N., Aryawibawa, I. N. (2024). The syntax proficiency of preschool children the anak atelier. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(6): 49-58.

- Kusnanto, A. A. A. P., Pratomo, H. T. A., Nugroho, S. (2025). The length of utterances and sentence completeness in preschool-aged children. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 31-42. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v14i1.13143>
- Rahmaningtyas, A. S. ., & Pratomo, H. T. A. (2023). The effect of mean length utterance on the complexity of syntactic structure in 4-6 year old children. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 75–83. <https://doi.org/10.37341/interest.v12i1.615>